PENYAJIAN GENDING-GENDING TRADISI: BABAD, SEMANGGITA, IRIM-IRIM DAN AYAK-AYAK GORO-GORO

PERTANGGUNGJAWABAN PENYAJIAN KARAWITAN untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-1 dalam bidang karawitan Minat Utama Penyajian Karawitan



TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2008

PENYAJIAN GENDING-GENDING TRADISI: BABAD, SEMANGGITA, IRIM-IRIM DAN AYAK-AYAK GORO-GORO

PERTANGGUNGJAWABAN PENYAJIAN KARAWITAN untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-1 dalam bidang karawitan Minat Utama Penyajian Karawitan



Fadilah Sholikin 0410357012



TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2008

PENYAJIAN GENDING-GENDING TRADISI: BABAD, SEMANGGITA, IRIM-IRIM DAN AYAK-AYAK GORO-GORO



Tugas Akhir Penyajian ini diajukan kepada Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan 2008

PENGESAHAN

Tugas akhir dengan judul "Penyajian Gending-gending Tradisi: Babad, Semanggita, Srimpen Irim-irim, dan Ayak-ayak Goro-goro" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 31 Juli 2008.

Drs. Trustho, M.Huma

Ketua/Pembimbing II

Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.

Anggota/Pembimbing I

Drs. Subuh, M.Hum.

Anggota

Drs. Teguh, M.Sn.

Anggota

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M.Ed., Ph.D.

NIP. 130909903

MOTTO

Kegagalan Adalah Kunci Keberhasilan

Hari ini Harus lebih baik dari hari Kemarin, dan hari esuk harus lebih baik dari hari ini

Kemarin Adalah Kenangan, Hari ini Adalah Perjuangan dan esuk Adalah Harapan

Seni Adalah Bagian Dari Kehidupan Kita

PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini kupersembahkan Kepada:

- 1. Ayah dan Ibu tersayang dan tercinta
 - 2. Kakak-kakakku tercinta
 - 3. Segenap Keluarga
 - 4. Teman-teman HMJ Karawitan
 - 5. Adikku tersayang

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 Juni 2008.

6000

nda tangan

METERAL TEMP

(Fadilah Sholikin)

PRAKATA

Bismillaahirrohmaanirrokhim

Alhamdulillaahirobil' alamin

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkah rahmat serta hidayah-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis tanpa mengalami halangan yang berarti. Tugas akhir dengan judul "Penyajian Gending-Gending Tradisi : Babad, Semanggita, Irim-irim dan Ayak-ayak Goro-goro" ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusannya.

Penulis sekaligus penyaji menyadari dengan sepenuh hati, tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Subuh, M.Hum. selaku ketua Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan bimbingan serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

- 2. Bapak Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn. selaku pembimbing I sekaligus nara sumber yang telah meluangkan waktunya untuk membina, memberikan banyak informasi, pengarahan, bimbingan, serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
- 3. Bapak Drs. Trustho, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbingan, dan bantuan pemikiran sehingga proses pembuatan tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar.
- 4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan motivasi serta saran-saran dalam proses menempuh ujian akhir.
- 5. Ayah dan bunda tercinta yang telah mebesarkanku dan memberikan kasih sayang.
- 6. Nara sumber yang terdiri dari Bapak R.M. Soejamto, K.R.T. Purbo Wijoyo, K.R.T. Hendro Asmoro, M.L. Cermo Sutejo, Sukardi, Ibu Dra. Jiyu Wijayanti, yang telah memberikan pengarahan dan informasi tentang gending garap soran, lirihan, iringan tari dan pakeliran gaya Yogyakarta.
- 7. Teman-teman pengrawit yang telah mendukung dalam penyajian tugas akhir ini.

- 8. Teman-teman HMJ Jurusan Seni Karawitan yang tergabung dalam Produksi manajemen yang telah mendukung dan membantu jalannya penyajian tugas akhir ini sehingga semua proses penyajian dapat berjalan dengan lancar.
- Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun demi kelancaran proses tugas akhir ini.

Akhir kata, besar harapan penulis sekaligus penyaji, semoga penulisan tugas akhir ini dapat berguna bagi seluruh pembaca khususnya bagi Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan sepenuh hati, disadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran demi kebaikan serta menambah wawasan guna meningkatkan penulisan yang lebih baik.

Yogyakarta, Juni 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman	
DAFTAR DAFTAR	ISISINGKATAN DAN SIMBOL	vii x xii xvi
BAB I.	PENDAHULUAN A. Latar Belakang Penggarapan. B. Tujuan dan Manfaat Penggarapan. C. Tinjauan Sumber. D. Proses Penggarapan. E. Tahap Penulisan.	1 1 9 10 14 18
BAB II.	TINJAUAN UMUM GENDING BABAD, SEMANGGITA, SRIMPEN IRIM-IRIM, DAN AYAK-AYAK GORO-GORO DALAM PERSPEKTIF GARAP KARAWITAN YOGYAKARTA A. Pengertian Gending Fungsi dan Peranannya	20 20 21 25 27
BAB III.	DESKRIPSI GARAP GENDING BABAD, SEMANGGITA, SRIMPEN IRIM-IRIM, AYAK-AYAK GORO-GORO, BEKSAN SEMAR DAN BEKSAN PETRUK A. Analisis Gending 1. Gending Babad 2. Gending Semanggita 3. Ladrang Mardawagita 4. Gending Srimpen Irim-irim 5. Gending Ayak-ayak Goro-goro	50 50 50 53 56
	B. Analisis Garap dan Aplikasi	58 58 61

	 Gending Srimpen Irim-irim Gending Ayak-ayak Goro-goro 	
	C. Pola Garap Penyajian	69 70 72 73
BAB IV.	PENUTUP	165
DAFTAR IS	PUSTAKASTILAH	171



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

1. Gelar dan nama tempat

ASKI : Akademi Seni Karawitan Indonesia

D.I.Y : Daerah Istimewa Yogyakarta FSP : Fakultas Seni Pertunjukkan HMJ : Himpunan Mahasiswa Jurusan

ISI : Institut Seni Indonesia

K.H.P. : Kawedanan Hageng Punakawan

K.P.H. : Kanjeng Pangeran HaryoK.R.T. : Kanjeng Raden Tumenggung

M.W.: Mas Wedana
M.L.: Mas Lurah
R.L.: Raden Lurah
R.M.: Raden Mas
R.NG: Raden Ngabei

R.R.I. : Radio Republik Indonesia

R.W. : Raden Wedana

SMKI : Sekolah Menengah Karawitan Indonesia

STSI : Sekolah Tinggi Seni Indonesia

2. Teknik tabuhan, istilah dalam tafsir naskah serta nama sekaran kendangan.

Ayk : ayu kuning Ayy : ayo-ayo

Bl : balungan

Ck : cengkok khusus
Cm : cengkok mati

Dbyg : dhebyang-dhebyung

Ddk : nduduk
Dll : dhua lolo
Ell : ela-elo
Gby : gembyang

Gby lb : gembyang lamba
Gby dds : gembyang dados
Gby ntr : gembyang nitir

Gby rgkp : gebyang rangkep Gk : gendhuk kuning

Gk kpy : gendhuk kuning kempyung

Gpl : ngaplak

Gpl ssg : ngaplak seseg
Gr : gerongan
Gt : gantung
Jk : jarik kawung
Kcr : kacaruan

Kcr : kacaryan Ksk : kosokan Kwl : kawilan

Kwl ssg : kawilan seseg

Mgk : magak Mlk : malik

Mpl lb : mipil lamba
Mpl rkp : mipil rangkep
Ora bth : ora butuh
Pg : Puthut gelut
Pin : nada kosong

Ps : posisi
Rb : Rebaban
Rbtn : rambatan
Sdn : sindhenan
Sgt : singget

Sgt sgg : singget seseg

Skr : sekaran

Skr ttp : sekaran tutupan

Sl : seleh Tmr : tumurun

B. Daftar Simbol

1. kolotomik

: kethuk

: kenong

: kempul

() : gong

() : kenong gong

() : suwukan

: kempyang

2. Kendang

t : tak

k : ket

• : tong

ρ : thung

t : lung

b : den

B : dhah (kendang ageng)

d : dang

: dhet

bL : dlang

L : lang

i : dlong

t : tlung

tL : tlang

3. Rebaban

: kosokan maju

: kosokan mundur

a : posisi jari telunjuk

b : posisi jari tengah

c : posisi jari manis

d : posisi jari kelingking

INTISARI

Kraton Yogyakarta merupakan salah satu tempat lahirnya gending-gending Jawa yang dipengaruhi oleh kondisi kehidupan dari masa ke masa. Gending Babad salah satu gending soran yang diciptakan pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I. Lain halnya dengan gending Semanggita, menurut pendapat dari beberapa nara sumber gending ini termasuk gending lirihan yang berlaras pelog patet nem, tetapi di bagian ngelik terdapat balungan yang berseleh nada 7 (barang), sehingga memerlukan interpretasi garap yang tinggi dan hal ini menarik untuk disajikan. Gending lanjutannya adalah ladrang Mardawagita, ladrang ini memiliki gerongan yang berisi tentang ungkapan kelembutan orang tua dalam memberikan petunjuk kepada anak.

Gending Srimpi Irim-irim mengalami kejayaan pada masa K.R.T. Wiraguna, Srimpi ini menggambarkan perang tanding antara Prabu Kuraisin dengan Dewi Bonowati. Perang tanding ini tidak ada yang menang dan kalah, karena dalam kehidupan antara baik dan buruk selalu berdampingan. Ayak-ayak Goro-goro menggambarkan suasana alam semesta (segala aspek kehidupan dunia). Proses penggarapan penyajian gending tersebut yaitu, menafsir notasi balungan, tafsir patet tiap gatra, tafsir garap vokal, dan tafsir garap instrumen. penyajian gending-gending tradisi bertujuan untuk melestarikan dan mensosialisasikan seni budaya adiluhung Yogyakarta.

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Penggarapan

Seni budaya merupakan cermin dari tingkat martabat dan tingkah laku manusia pendukung di suatu kelompok masyarakat tertentu, sehingga perlu dijaga keindahan, keutuhan, bahkan adanya pembinaan. Salah satu dari seni budaya ini adalah karawitan Jawa yang kenyataanya pada saat ini banyak orang mempelajari dan mendalaminya, baik masyarakat Jawa, masyarakat Indonesia bahkan mencapai tingkat internasional sebagai sarana hiburan, pengetahuan serta untuk profesi.

Perlu dipikirkan demi kelestarian kebudayaan kita sendiri yang sungguh-sungguh adiluhung, penuh dengan estetika, keharmonisan, ajaran-ajaran, filsafat, tata krama, kemasyarakatan, toleransi, pembentukan manusia yang bermental luhur, tidak lepas pula sebagai faktor pendorong insan dalam beribadah terhadap Tuhan, yaitu dengan sarana kerja keras dan itikat baik menjaga dan menyempurnakan seni dan budaya sendiri, yang pada kenyataanya sekarang ini sebagian dari para Ahli dan Empu-empu Karawitan, Tari, Pedalangan sudah hampir berada di ambang kemunduran.¹

¹ Harsono Kodrat, Ki, *Gendhing-Gendhing Karawitan Jawa Lengkap Slendro-Pelog Jilid I*, (PN Balai Pustaka, Jakarta, 1982), 13-14.

Kalau kita mengobservasi, meneliti, melihat, dan merasakan bentuk-bentuk pergelaran yang berupa wayang atau drama tari pada masa sekarang ini benar-benar akan merasa terharu, sayang, dan prihatin. Di samping rasa bangga akan kemajuan yang telah dicapai terutama oleh generasi muda dalam mengungkapkan atau menyuguhkan berbagai atraksi kebudayaan. Pada satu sisi kelihatan agak menonjol tetapi ditinjau dari segi lain merupakan suatu kemunduran, terutama yang menyangkut masalah gerak-gerak tari dan penyuguhan gending-gending yang dikeluarkan.²

Pada zaman dahulu antara gamelan laras slendro dan gamelan laras pelog mempunyai kegunaan tersendiri. Gamelan laras slendro dipergunakan untuk pakeliran wayang kulit purwa, sedangkan gamelan laras pelog dipergunakan untuk pakeliran wayang gedog (wayang panji), tetapi pada perkembangannya pakeliran wayang kulit purwa juga menggunakan gamelan laras pelog hingga sekarang. Selain untuk iringan pakeliran wayang kulit purwa dan gedog masih ada fungsi yang lain dari gamelan, yakni untuk mengiringi wayang wong, ketoprak, dagelan, tari, upacara pernikahan, upacara kenegaraan, upacara keagamaan,

² *Ibid.*, 13-14.

uyon-uyon dan lain sebagainya.

Mengenai gending dalam konteks karawitan Jawa pada dasarnya dikenal dua bentuk gaya yaitu gending gaya Yogyakarta dan gending gaya Surakarta yang antara keduanya banyak ditemukan persamaan dan perbedaan yang tidak mutlak, baik nama gending, notasi gending, analisis gending, dan struktur penyajian.³

Kriswanto dalam tesisnya yang berjudul, "Kehidupan Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta" menyatakan bahwa gending gaya Yogyakarta dan gending gaya Surakarta apabila digarap secara benar serta ditunjang dengan kemampuan yang cukup dalam menyajikanya, keduanya akan terasa enak. Dasar-dasar untuk menggarap sebuah gending (baik gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta) pada hakikatnya adalah sama. Di kalangan seniman karawitan wilayah Yogyakarta, pada umumnya justru gending Surakartalah yang lebih berkembang dan disukai oleh sebagian besar masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih lanjut Kriswanto menyimpulkan, sebagian besar masyarakat D.I.Y. lebih menyukai gending gaya Surakarta, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: selera, adanya pos-

³ Kriswanto, "Kehidupan Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta ", Tesis mencapai derajat S-2 Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2003, 206-207.

pos strategis penunjang perkembangan gending Surakarta (RRI Yogyakarta, Pura Pakualaman, radio siaran swasta).⁴

Gending merupakan salah satu bagian penting dalam seni karawitan, selain gamelan, vokal, dan pengrawit. Menurut Martopangrawit dalam bukunya "Pengetahuan Karawitan I" menyebutkan bahwa gending adalah lagu yang memiliki bentuk.⁵ Di dalam karawitan gaya Yogyakarta ada pengklasifikasian bentuk gending antara lain sebagai berikut : (1) Gending ageng adalah gending-gending yang menggunakan ketuk 4 kerep dhawah ketuk 8 kerep dengan kendangan jangga atau semang, ketuk 4 arang dhawah ketuk 8 kerep dengan kendangan mawur, ketuk 8 arang dhawah ketuk 16 kerep kendangan pengrawit; (2) Gending tengahan adalah gending-gending dengan menggunakan ketuk 2 kerep dhawah ketuk 4 kerep kendangan condro atau soroyudo; (3) Gending alit adalah gending-gending seperti; bentuk ladrang, ketawang, bubaran, dan lancaran.6 Di samping bentuk gendinggending tersebut, masih ada bentuk gending yang lain di antaranya: Ayak-ayak, srepegan, playon, sampak, jineman.

Berpijak pada permasalahan di atas, serta mengingat banyaknya gending gaya Yogyakarta ciptaan empu-empu Kraton

⁵ Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan I* (Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1975), 7.

⁴ Ibid.

⁶ M.B. Wulan katalilnan, Gending-Gending Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I, (Yogyakarta ; Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991), 12.

Yogyakarta, menimbulkan ketertarikan dalam upaya menggali dan mengkaji gending tersebut serta dikembangkan untuk disajikan sebagai pertunjukan karawitan yang menarik untuk dinikmati.

Upaya untuk pelestarian dan pengembangan gendinggending gaya Yogyakarta ini, selain dengan mendokumentasikan notasi gending tidak kalah pentingya dengan cara menganalisis dan mensosialisasikan pada masyarakat. Tafsir garap instrumen atau vokal yang disajikan dalam berbagai event akan menjadi referensi pengembangan yang lebih baik bagi para seniman.

Banyak gending-gending gaya Yogyakarta, tetapi hanya sebagian kecil saja yang dapat dipahami dan dipelajari oleh kalangan seniman karawitan di luar kraton. Jika hal ini berlanjut terus menerus sudah barang tentu gending-gending gaya Yogyakarta sulit berkembang dan tidak diketahui serta dipelajari oleh seniman karawitan luar kraton bahkan dapat mengalami kepunahan.

Berbagai permasalahan yang menghambat berkembangnya seni karawitan khususnya gaya Yogyakarta, sebenarnya bergantung pada para pelaku seni karawitan (pengrawit) khususnya di Yogyakarta itu sendiri, sejauh mana mereka memiliki rasa kepedulian terhadap karawitan gaya Yogyakarta. Sebenarnya apabila dicari serta digali tafsir garap secara mendalam, gending-gending gaya Yogyakarta tidak kalah menarik

apabila dibandingkan dengan gending-gending gaya Surakarta. Keberadaan ISI Yogyakarta serta SMKI (Sekolah Menegah Karawitan Indonesia) Yogyakarta diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan yang jelas dalam hal konsep musikal garap gending gaya Yogyakarta, sehingga karawitan gaya Yogyakarta pun akan hidup dan berkembang dengan baik, khususnya di kalangan masyarakat Yogyakarta.

Beberapa faktor tersebut di atas yang merupakan tugas bagi semua pihak, maka sebagai generasi penerus tidak cukup hanya kagum dan bangga memiliki warisan budaya adiluhung ini, tetapi harus bersikap untuk menyelamatkannya dari ancaman masuknya budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya Jawa. Di samping itu, sudah barang tentu merupakan tuntutan bagi seluruh komponen masyarakat khususnya komunitas karawitan untuk mendalami, menggali, mempertahankan dan melestarikan seni karawitan khususnya gaya Yogyakarta sebagai satu-satunya identitas dan jati diri masyarakat Yogyakarta. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah menambah dan memperbanyak volume penyajian gending-gending gaya Yogyakarta.

Dari data sumber tertulis di atas penulis mendapatkan materi gending gaya Yogyakarta yang mempunyai bobot dan variasi garap, keunikan, serta menarik untuk digali dan disajikan sebagai tugas akhir.

Gending Babad laras slendro patet nem dan gending Semanggita laras pelog patet nem kalajengaken ladrang Mardawagita laras pelog patet nem serta gending Irim-irim laras pelog patet barang dan Ayak-ayak Goro-goro laras slendro patet sanga, gending beksan Semar dan Petruk adalah materi yang menurut berbagai nara sumber menarik untuk disajikan. Atas dasar pertimbangan dan melihat permasalahan serta dorongan berbagai nara sumber dan responden menimbulkan dorongan untuk mengkaji dan menyajikan gending-gending tersebut.

Dalam karawitan Yogyakarta gending Semanggita merupakan salah satu gending lirihan, yang memiliki kerumitan garap, dan dari beberapa nara sumber menyatakan bahwa gending Semanggita terdapat keunikan dan kerumitan dalam garap rebab. Kerumitan garap rebab tersebut terletak pada balungan berseleh nada 7 (barang) dibagian ngelik, sehingga bagian ini memerlukan kecermatan dan ketepatan garap. Di samping itu rebab merupakan instrumen pamurba lagu, penuntun lagu, yang dalam gending ini memiliki kerumitan, serta dapat meningkatkan kualitas dan keahlian dalam membawakan instrumen rebab bagi penyaji, sekaligus menjadikan alasan dipilihnya instrumen rebab.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, muncul keinginan untuk ikut berpartisipasi dan andil dalam pelestarian, pengembangan dan pemasyarakatan seni karawitan, khususnya

gaya Yogyakarta, yaitu dengan menyajikan gending: (1) Babad laras slendro patet nem kendangan Candra. Pada gending ini penyaji akan memainkan instrumen bonang, karena disajikan dalam garap soran, dalam penyajiannya bonang berperan sebagai pamurba (pemimpin) jalanya lagu; (2) Gending Semanggita laras pelog patet nem kendangan Semang kalajengakan ladrang Mardawagita laras pelog patet nem, penyaji akan memainkan instrumen rebab, karena gending Semanggita memiliki kerumitan dan keunikan garap rebab, hal ini merupakan tantangan bagi penyaji untuk membawakan instrumen rebab; (3) Gending Irimirim laras pelog patet barang. Gending ini berfungsi untuk mengiringi tari yaitu Srimpen Irim-irim. Pada gending ini penyaji akan memainkan instrumen kendang, di samping meningkatkan ketrampilan dalam memainkan kendang juga menambah pengetahuan dalam garap iringan tari ; (4) Ayak-ayak Goro-goro laras siendro patet sanga kendangan pinatut. Pada gending ini penyaji memainkan instrumen kendang. Dalam karawitan pakeliran instrumen kendang kecuali berfungsi sebagai pamurba irama jalanya penyajian gending, juga sangat berperan dalam membuat variasi sekaran atau kembangan sesuai dengan gerak wayang sehingga wayang kelihatan hidup.

Dalam uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang kemudian dirangkum dalam beberapa pertanyaan mendasar sebagai berikut :

- 1. Bagaimana garap instrumen, struktur penyajian, dan irama dalam gending Babad laras slendro patet nem dan gending Semanggita kalajengaken ladrang Mardawagita laras pelog patet nem, gending Srimpen Irim-irim dan gending untuk adegan Goro-goro serta gending iringan beksan Semar dan Petruk.
- 2. Bagaimana garap vokal dalam gending Semanggita, ladrang Mardawagita laras pelog patet *nem*, gending Srimpen Irim-irim dan Ayak-ayak Goro-goro serta gending iringan *beksan* Semar dan Petruk.

B. Tujuan Dan Manfaat Peggarapan

Seperti yang telah diuraikan di bagian latar belakang, sebagai generasi penerus tidak cukup hanya kagum dan bangga memiliki warisan budaya adiluhung ini, tetapi harus dapat melestarikan dan mensosialisasikan gending-gending gaya Yogyakarta kepada masyarakat. Perlu disadari sepenuhnya bagi seniman karawitan agar peduli betapa pentingnya untuk melestarikan atau mengembangkan gending-gending gaya Yogyakarta. Pengrawit harus dapat mengemas dan menyajikannya supaya lebih menarik dengan mencari garap instrumen dan,

bukan sekedar dokumen buku notasi saja yang tidak ada artinya jika tidak ada kreativitas dan pemikiran dari seniman karawitan itu sendiri.

Dari permasalahan dan beberapa faktor di atas maka penyaji, mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1. Mencari garap instrumen rebab, gender, kendang dan gerongan, sindhenan pada gending Semanggita dan ladrang Mardawagita laras pelog patet nem, gending Srimpen Irim-irim serta Ayak-ayak Goro-goro, gending beksan Semar dan beksan Petruk.
- 2. Ingin membuktikan bahwa gending gaya Yogyakarta apabila digarap secara benar dan ditunjang kemampuan dari pendukungnya juga terasa enak dinikmati.

Adapun manfaat diselenggarakan penyajian ini adalah untuk menambah perbendaharaan dan dokumentasi baik dalam bentuk naskah, rekaman audio ataupun audio visual yang memuat tentang gending-gending gaya Yogyakarta.

C.Tinjauan Sumber

Di dalam penyusunan penulisan dan penyajian gending Babad dan gending Semanggita kalajengaken ladrang Mardawagita laras pelog patet nem, gending Srimpen Irim-irim, Ayak-ayak Gorogoro, gending beksan Semar dan Petruk ini diperlukan berbagai sumber yaitu sumber tertulis, lisan, dan diskografi (kaset-kaset

rekaman gending gaya Yogyakarta). Dalam mencari sumber bacaan ini untuk mendapatkan landasan teori yang sesuai harus bersifat selektif. Adapun acuan tertulis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Drs. Bambang Sri Atmojo, M.Sn. dan Drs. Subuh, M.Hum. "Laporan Kegiatan Magang Karawitan Di Kraton Yogyakarta", penulis mendapatkan notasi gending Semanggita dan ladrang Mardawagita yang terdapat pada halaman 17-19. Dari sumber discografi, gending Semanggita didapat dari kaset CD " Siaran RRI Yogyakarta oleh staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta" gending Majemuk dilanjutkan ketawang Gandasari, srepeg manyuro, playon kaseling rambangan, pada side A.

Ki Wedono Laras Sembaga R.W. Murtedjo Adisoendjojo, *Titi*Laras Gendhing Ageng Djilid I, Noordhoff – Kolff N.V. (Djakarta, 1953). Di dalam buku ini, penulis mendapatkan notasi gending Babad laras slendro patet nem yang terdapat pada halaman 11.

Notasi ladrang Mardawagita laras pelog patet nem didapat oleh penulis dari buku yang ditulis oleh Kris Sukardi, *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Yogyakarta*, (Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1975) halaman 40.

Mas Ngabehi Kerto Sentono, *Nut Angka Gending Yogyakarta*, (Imogiri : PB A.206, 1936). Di dalam buku ini penulis

mendapatkan notasi gending Irim-irim laras pelog patet barang yang terdapat pada halaman 29. Notasi ladrang Gati Kumencar dan Gati Main-main didapat oleh penulis dari buku yang ditulis oleh B.P.H. Purwadiningrat (R.T. Kartanegara) atas perintah H B VII, Pakem Wirama Laras Slendro Tuwin Pelog, (PB B.18, 1889), halaman 11-12.

Notasi *balungan* Ayak-ayak Goro-goro di dapat penulis dari "Diktat Praktik Karawitan Pakeliran Yogyakarta" oleh Drs. Bambang Sri Atmojo, M.Sn., dkk... yang terdapat pada halaman 60-61.

Ki Harsono Kodrat, Gendhing-Gendhing Karawitan Jawa Lengkap Slendro-Pelog, (Jakarta; PN Balai Pustaka, 1982) dijelaskan pembagian laras gamelan dan beberapa fungsi gamelan serta beberapa contoh gending yang dipergunakan dalam berbagai upacara yang akan menunjang dalam proses penggarapan dan penulisan penyajian.

R.L. Wulan Karahinan, Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I, (Yogyakarta; Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991) dijelaskan adanya macam-macam bentuk gending yang terdiri dari: sampak, srepeg, ayak-ayak, ladrang, ketawang dan gending-gending yang disusun berdasarkan instrumen kolotomik (kenong, kethuk, kempul dan gong). Dalam

buku ini juga dijelaskan tentang struktur penyajian gending yang terdiri dari: Ompak buka, buka, lamba, dados, ngelik, pangkat dhawah, dhawah, dan sesegan. Dari penjelasan tersebut digunakan untuk membahas struktur gending yang akan disajikan sesuai dengan materi gending di atas.

Selain berbagai sumber tertulis di atas juga diperlukan sumber lisan yaitu dengan wawancara kepada para tokoh seniman karawitan yang dianggap ahli dalam garap, baik garap vokal maupun garap instrumen dan dipandang banyak pengalaman atau pengetahuannya, serta diakui ketokohannya dalam dunia seni khususnya seni karawitan. Yang tidak kalah pentingnya adalah konsultasi dengan para tokoh karawitan akademis (Dosendosen seni karawitan khususnya dosen pembimbing) dan tokoh seniman karawitan luar akademik yang dianggap mampu dalam tafsir garap instrumen maupun vokal.

Adapun tokoh karawitan yang menjadi nara sumber tersebut, antara lain adalah sebagai berikut :

 R.M. Soejamto, 68 tahun, tokoh karawitan gaya Yogyakarta, Abdi Dalem niyaga Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Ndalem Kaneman Yogyakarta.

- K.R.T. Purbo Wijoyo, 70 tahun, Abdi Dalem niyaga Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Kraton Yogyakarta.
- 3. K.R.T. Hendro Asmoro, 70 tahun, Abdi Dalem niyaga Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Prawiro Taman, Yogyakarta.
- 4. M.L. Cermo Sutejo, 52 tahun, pengrawit dan dalang, Gedong Kuning, Banguntapan, Bantul.
- 5. Drs. Bambang Sri Atmojo, M.Sn. (M.W. Dwijoatmojo),
 49 tahun, staf pengajar Jurusan Seni Karawitan
 Fakultas Seni Pertunjukan Insitut Seni Indonesia
 Yogyakarta dan Abdi Dalem niyaga Kawedanan Hageng
 Punakawan Krida Mardawa Kraton Ngayogyakarta
 Hadiningrat, sekaligus dosen pembimbing. Dobangsan,
 Giripeni, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta.
- 6. Drs. Trustho, M.Hum., 50 tahun, staf pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. Proses Penggarapan

Dalam upaya pencarian garap gending Babad laras slendro patet *nem* dan gending Semanggita *kalajengaken* ladrang Mardawagita laras pelog patet *nem* agar menjadi sebuah sajian

atau pertunjukan yang menarik dan berbobot memerlukan ketelitian, keuletan serta proses yang panjang. Penggarapan ini diperlukan langkah-langkah atau tahapan secara detail dan berurutan.

Adapun langkah-langkah atau tahapan yang diperlukan dalam proses penggarapan penyajian gending tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Penyiapan Notasi Balungan Gending

Menyiapkan materi gending yang akan disajikan yaitu berupa gending Babad, gending Semanggita, ladrang Mardawagita, gending Srimpen Irim-irim, dan Ayak-ayak Goro-goro serta iringan beksan Semar dan Petruk yang telah ditentukan melalui pengundian yang dilakukan oleh Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

2. Analisis Balungan Gending

Sehubungan adanya beberapa versi pada balungan gending yang terdapat di berbagai sumber, maka analisis balungan gending ini dilakukan dengan cara mengamati secara cermat notasi balungan serta melakukan konsultasi dengan nara sumber, kemudian berdasarkan kalimat lagu, laras dan patet, baru dipastikan garap penyajian gending soran dan lirihan, gending Srimpen Irim-irim, Ayak-ayak Goro-goro serta iringan beksan Semar dan Petruk.

3. Analisis Garap

Tahap ini dilakukan dengan cara menafsir notasi balungan gending, tafsir patet tiap gatra, lagu tiap gatra, tafsir garap vokal dan tafsir garap instrumen, guna menentukan garap tabuhan khususnya instrumen bonang pada gending Babad dan instrumen gender, rebab, vokal, kendang dalam gending Semanggita dan ladrang Mardawagita, gending Srimpen Irim-irim serta Ayak-ayak Goro-goro, beksan Semar dan Petruk.

4. Aplikasi

Apabila proses analisis garap sudah dipandang cukup, seluruh garap gending yang sudah matang dan jelas kemudian dicoba diaplikasikan dalam tafsir garap instrumen dan vokal dengan cara praktik secara langsung.

5. Pola Penyajian

Adapun pola penyajian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Penyajian gending Babad laras slendro patet nem kendangan Candra garap soran dengan pola penyajian: buka bonang, dengan pola lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, sesegan, suwuk.
- Penyajian gending Semanggita laras pelog patet nem,
 kalajengaken ladrang Mardawagita garap lirihan
 dengan pola penyajian : senggrengan (culikan),

ompak buka, buka rebab dengan pola lamba, dados, pangkat dhawah, kalajengaken ladrang irama II, kemudian suwuk.

- c. Penyajian Gending Srimpen Irim-irim laras pelog patet barang dengan pola penyajian lagon wetah laras pelog patet barang, gati kumencar buka bonang dengan pola irama I suwuk, bawa swara katampen kendang ageng dengan pola lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, kalajengaken ladrang Widhanti irama II, trus Ayak-ayak, srepegan, kembali ke ayak-ayak, suwuk, lagon jugag pelog patet barang, kalajengaken gati main-main irama I suwuk, lagon jugag pelog patet barang.
- d. Penyajian Ayak-ayak Goro-goro untuk iringan pakeliran dengan pola penyajian lagon wetah slendro patet sanga, buka kendang ageng, ayak-ayak slendro sanga, kalajengaken srepeg, playon slendro patet sanga, trus sampak slendro patet sanga, suwuk. Penyajian gending Kutut Manggung iringan beksan Semar dan gending Sarayuda untuk beksan Petruk.

6. Latihan dan Evaluasi

Proses ini dilakukan dengan cara melibatkan semua pendukung sesuai peran dan tanggung jawab masing-masing, kemudian dilakukan praktik gending Babad laras slendro patet nem, gending Semanggita kalajengaken ladrang Mardawagita laras pelog patet nem, gending Srimpen Irim-irim dan Ayak-ayak Gorogoro laras slendro patet sanga serta menghadirkan dosen pembimbing dengan maksud untuk memberikan evaluasi hasil latihan, memberikan masukan, sehingga penyajian gending dapat berjalan sesuai dengan harapan.

7.Penyajian

Penyajian merupakan tahap paling akhir dari proses-proses sebelumya. Baik dan tidaknya hasil proses dari tahapan-tahapan sebelumya akan tampak pada tahapan ini. Penyajian ditempuh dengan cara menyajikan gending-gending hasil proses tahapan-tahapan sebagai sebuah pertunjukan dengan melibatkan pendukung (pengrawit) disertai unsur-unsur lainya, seperti seperangkat gamelan, tempat pertunjukan, *lighting*, *sound system*, dan lain sebagainya.

E. Tahap Penulisan

Dari data dan informasi yang telah dianalisis, diseleksi dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta dibedakan menurut golongannya yang disertai dari beberapa pertimbangan ilmiah, kemudian dilakukan penyusunan laporan penyajian secara tertulis yang dibagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematika yang dirumuskan, selengkapnya adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang penggarapan, tujuan dan manfaat penggarapan, tinjauan sumber, proses penggarapan dan tahap penulisan.

Bab II Tinjauan umum yang berisi tentang pengertian gending, fungsi dan peranannya baik gending *uyon-uyon*, gending srimpen maupun iringan pakeliran dalam perspektif garap karawitan Yogyakarta.

Bab III Deskripsi tentang garap gending Babad, gending Semanggita, ladrang Mardawagita, gending Irim-irim dan Ayak-ayak Goro-goro, gending beksan Semar dan Petruk.

Bab IV Merupakan bab kesimpulan.